

KONSTEKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DAN  
KARAKTER MENURUT IMAM AL GHAZALI PADA  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Contextualizing Moral and Character Education According to  
Imam Al-Ghazali in Islamic Education in Indonesia

Nabila Mayalibit & Yusron Masduki

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

nabila1900031144@webmail.uad.ac.id; yusron.masduki@pai.uad.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 27, 2023	Nov 1, 2023	Nov 4, 2023	Nov 7, 2023

Abstract

*Character education is very important learning and must be instilled in children from an early age. Because character or morals become a personal description of that person. Indonesia is a country that instills character education in every school, be it Islamic schools or other public schools. In Indonesia, there are many character education that is implemented which adhere to the concept of character education formulated and developed by Imam Al Ghazali. Until now, the concept developed by him is still considered relevant to face the times.*

**Keywords.** Education, Character, Morals, Imam Al Ghazali

**Abstrak:** Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang sangat penting dan wajib dikembangkan dalam diri anak sejak masih belia. Karena karakter atau akhlak menjadi gambaran pribadi orang tersebut. Indonesia adalah satu Negara yang menanamkan pendidikan karakter di setiap sekolah baik itu sekolah islam maupun sekolah negeri lainnya. Di Indonesia pendidikan karakter yang diterapkan masih banyak yang menganut konsep pendidikan karakter yang dirumuskan dan dikembangkan oleh Imam Al Ghazali. Sampai saat ini konsep yang dikembangkan oleh beliau masih dianggap relevan untuk menghadapi perkembangan zaman.

**Kata Kunci.** Pendidikan, Karakter, Ahlak, Imam Al Ghazali

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi paling penting untuk mencetak generasi yang berkualitas. Manusia dan pendidikan adalah alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan mampu membuat generasi melakukan banyak kepentingan yang bisa dilakukan oleh mereka. Sehingga jika stabilitas suatu bangsa terguncang patut lah dipertanyakan system pendidikan bangsa tersebut.

Negara Indonesia menaruh harapan yang sangat besar kepada pada dunia pendidikan saat ini sebab pendidikan merupakan salah satu pondasi untuk masa depan yang kuat. Sistem pendidikan tidak dapat terlepas dari akhlak dan karakter semua mata pelajaran pasti mengutamakan akhlak dan karekter setiap peserta didik. Landasan pendidikan yang berpijak pada norma-norma agama adalah suatu landasan yang yang mampu menciptakan anak bangsa yang berpotensi.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan akhlak atau karakter seseorang. Karakter merupakan salah satu penunjang untuk melihat apakah seseorang berhasil dalam pendidikannya atau tidak. Seseorang yang berhasil dalam pendidikannya cenderung memiliki pemikiran yang luas. Namun pendidikan tidak hanya di peroleh dari system formal saja seperti sekolah, namun banyak pendidikan yang di peroleh dari informal seperti kursus atau ada pepetah yang mengatakan bahwa pendidikan terbaik adalah pengalaman sehingga perbanyak pengalaman untuk bisa melihat bahwa dunia itu luas.

Pendidikan karakter kala ini ialah topic yang kerap dibahas dalam dunia pembelajaran. Hal ini sebab fenomena di lingkungan masyarakat yang memperlihatkan kejadian-kejadian yang yang tidak bermoral yaitu korupsi, pembunuhan, diskriminasi serta kejahatan yang lain. Dengan memandang kejadian tersebut kita dapat memaknai bahwa keadaan akhlak Negara ini lagi krisis. (Ainiyah, 2013)

Akhlak, etika, dan nilai yang berhubungan dengan kekuatan moral yang memiliki makna positif senantiasa dihubungkan dan berhubungan dengan sebutan kepribadian (kemendiknas, 2010). Pendidikan akhlak tidaklah teori ataupun modul yang bisa kita amati dengan catatan ataupun bisa kita hapalkan serta kita praktekan di waktu-waktu tertentu. Pendidikan karakter mempunyai arti dan pengaplikasian yang lumayan luas ialah diterapkan disemua jenjang pembelajaran serta di amalkan pada seluruh aktivitas disekolah, keluarga ataupun warga. (Bafadhol, 2017)

Dalam agama islam akhlak ataupun karakter tidak bisat dipisahkan dengan sesuatu sisi manapun yang terdapat pada kehidupan manusia baik itu secara rohani ataupun secara jasmani, secara dunia ataupun secara agama, dan secara intelektual ataupun rasa, serta secara perorangan ataupun social. Islam sudah menetapkan jalur (manhaj) dalam seluruh sisi yang terdapat pada manusia dengan system yang sangat baik buat mengarah kehidupan yang merata. Oleh sebab itu sekalipun manusia mau memilah jalannya sendiri kehidupannya hendak senantiasa dihadapkan dengan akhlak serta disiplin. (Bafadhol, 2017)

Pendidikan karakter sudah terdapat semenjak era Rasulullah. Akhlak yang baik ialah salah satu urgensi atau alibi Rasulullah di utus di tengah umat manusia. Pendidikan akhlak sudah tumbuh sejak zaman rasulullah, tabi'in, tabiut'tabi'in samapai dikala ini pendidikan akhlak masih jadi salah satu permasalahan yang wajib dialami oleh manusia di lingkungan masyarakat. Salah satu ilmuan yang membantu dalam pengembangan aqidah akhlak ialah Imam Al Ghazali. Imam Al-Ghazali aadalah seorang ilmuan yang berperan besar dalam pertumbuhan akhlak di dunia pendidikan, tidak cuma akhlak, Al Ghazali juga berperan dalam ilmu yang lain salah satu pemikirannya adalah Tujuan Manusia. Imam Al Ghazali meenyebutkan kalau akhlak merupakan sikan yang sudah terdapat dalam jiwa seorang dari dia lahir yang membentuk kepribadiannya dengan gampang tanpa membutuhkan banyak pertimbangan. (Rusn, 1998)

Pendidikan akhlak atau karakter dibagi jadi dua konsep yaitu , konsep tasawuf serta konsep rasional. memicu serta meningkatkan kreatifitas serta inisiatif ialah konsep pendidikan akhlak rasional sebaliknya melatih jiwa dengan tujuan melepaskan manusia dari keduniawian serta terus menjadi dekat dengan Allah merupakan konsep pendidikan akhlak tasawuf. Akhlak dengan konsep tasawuf ini yang sering di anggap oleh masyarakat sebagai konsep yang dikembangkan oleh Imam Al Ghazali. (Prasetya, 2018)

Imam al ghazali mengemukakan ide yang mengarah pada konsep serta cara mengajar yang mencari bukti dari hadis dan Al qur'an, syair puisi dan argumentasi para ilmuan islam dan juga guru. Imam al ghazali memandang dalam konsep pendidikan minoritas merupakan hal yang sangat penting. Minoritas tersebut kan membentuk pada pola pikir seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. (Maghfiroh, 2016)

Imam al ghazali membangun pendidikan akhlak bukan cuma dengan al-qur'an dan as sunnah namun kajian akhlak yang dikembangkan oleh beliau juga dibangun dengan renungan yang sangat rasional dalam al qur'an dan hadist. Hasil dari pembelajaran tersebut

yang dikembangkan oleh imam al ghazali ini dapat kita lihat dari hasil-hasil praktek yang amalkan beliau dalam kehidupannya. Oleh karena itu kajian akhlak imam al ghazali juga bersifat praktis dan rasional bukan hanya bersifat religius rasional (Haq, 2015)

Imam al ghazali menyebutkan ciri yang terdapat pada akhlak yakni akhlak tidak memerlukan penelitian yang dilakukan terlebih dahulu akhalk harus ada dan menetap dalam jiwa. Oleh karna itu amal yang dilakukan oleh seseorang akan menimbulkan factor-faktor tertentu yang memiliki hubungan satu sama lain diantaranya, yakni sikap baik dan sikap yang buruk. Kedua sifat tersebut saling berhubungan dan akan mempengaruhi akhlak seseorang dalam hidupnya jika ia tidaka dapat menghadapi keduanya. (Rohayati, 2011)

Implementasi akhlak dan karakter dalam pendidikan Indonesia dapat ki lihat kemajuan pendidikan islam saat ini hal itu merupakan bagian dari dampak pendidikan karakter yang dibawa oleh para ilmuan islam. Salah satunya yaitu ilmuan besar Al Ghazali. Perkembangan pendidikan islam di Indonesia tidak terlepas dari landasan kajian akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali.

Artikel ini disusun untuk menjaskan lebih dalam tentang konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam al Ghazali dan kaitannya pada perkembangan pendidikan islam di Indonesia serta mengidentifikasi konstektualisasi pendidikan akhlak Imam Al Ghazali yang dapat kita temukan di Pendidikan islam era sekarang.

## **METODE**

Dalam melaksanakan penelitian terdapat sebagian ciri yang wajib dicermati antara lain, pertama penelitian dengan memakai informasi ialah berbentuk bacaan angka sehingga peneliti tidak memerlukan saksi mata ataupun berada di tempa peristiwa. Kedua, peneliti memakai data yang siap digunakan. Ketiga informasi yang digunakan ataupun yang ada ialah informasi dari tangan kedua. Keempat, data yang digunakan bersifat bebas, yang maksudnya tidak dibatasi oleh waktu serta ruang. (Zed, 2004)

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode literature dengan pendekatan sekunder. Peneliti tidak melakukan penelitian di tempat kejadian atau membutuhkan saksi mata. Dalam menyusun artikel ini peneliti hanya menggunakan data dari buku di perpustakaan, jurnal, dan juga website.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Imam Al Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh islam yang populer hingga saat ini apalagi beliau diberikan gelar *hujjat Al-Islam* dan *ẓayn ad-din*, nama asli beliau yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali. Beliau terlahir di suatu kota kecil bernama Thus, Khurasan yang waktu itu daerah tersebut dibawah kekuasaan Dinasti Saljuk serta jadi pusat ilmu pengetahuan, saat ini populer dengan negara Persia pada abad ke 5H atau tahun 450H/1058M. (Iii et al., 2012)

Imam Al-Ghozali terlahir dari keluarga yang taat beragama, haus akan ilmu agama dan hidup sederhana. (Imam, 2011) Orang tua beliau adalah seorang *wara'* penjual wol serta pemintal (*ghazzal*). Orang tua beliau pun rajin bepergian untuk mengikuti majelis ilmu, meminta nasehat kepada ulama bahkan beliau seringkali berdo'a agar dikaruniakan anak yang pintar dalam hal agama dan suka memberi nasihat. (Tinjauan et al., n.d.) Imam Al-Ghozali mempunyai saudara kandung bernama Ahmad yang mempunyai gelar "Abdul Futuh" dan karna terkenal ia sebagai juru dakwah setelah itu mempunyai julukan "Mujidduddin". Ayahnya wafat ketika Imam Al-Ghozali masih usia dini. Namun saat masih hidup ayahnya telah berwasiat kepada sahabat karibnya supaya membesarkan dan mendidik anaknya yaitu imam Al-Ghozali dan saudara kandungnya supaya menjadi putra yang paham terhadap agama, berpengetahuan luas serta mempunyai ilmu yang mumpuni. (Abidin A. z., 1975)

Setelah ayah beliau wafat maka beliau dan adiknya dididik dan diasuh oleh sahabat karibnya tersebut, namun setelah harta peninggalan ayahnya habis maka teman karib ayahnya tersebut dikirim untuk mengajar serta belajar disalah satu sekolah agama di daerahnya. Disana Imam Al-Ghozali mempunyai guru yang bernama Razakani Ahmad bin Muhammad dan Yussuf en Nassaaj. Disini beliau mempelajari tentang ilmu Fiqih dan Tasawuf. (Abidin A. z., Riwayat Hidup Imam Al Ghazali, 1975)

Setelah itu beliau pergi ke Jurjan untuk berguru kepada ulama yang terkenal bernama Nashar el Isma'ili, tidak berangsur lama beliau belajar di Jurjan karena menurutnya tidak puas belajar di sana maka beliau kembali ke kota halamannya. Setelah tiga tahun lamanya beliau menetap di Thus kemudian pada tahun 471H beliau pergi ke Nisyapur, disana beliau mempunyai guru yang bernama Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juaini

dan mendapatkan ilmu tentang Ilmu kalam dan ushul, logika, filsafat, madzhab-madzhab fiqh dan lain sebagainya. (Supriyadi, 2018)

Pada tahun 484H/1090M Imam Al-Ghozali diberi amanah oleh Nidham Al-Muluk untuk mengelola Midzamiah di Baghdad dan disaat itu beliau menghasilkan karya berupa kitab mengenai ilmu kalam dan fiqh dan kitab mengenai sanggahan dari aliran Syi'ah dan filsafat. Pada tahun 1090M Imam Al-Ghozali menjadi guru besar dibidang hukum di Universitas Nidhzamiyah dan disana beliau pun menjadi mufti selama lima tahun, kemudian pada tahun 489H beliau pergi ke Syam(Siria). Selama dua tahun di Syam beliau mengasingkan diri dan berkholwah didalam masjid Damaskus. Setelah itu beliau sempat mengajar kembali di Universitas Nidhzamiyah dan menjadi rektor disana, tetapi hanya bertahan selama tiga tahun. (Akhmad, 2018)

Disamping beliau menjadi rektor beliau membangun asrama untuk mahasiswa sufi dan mendirikan madrasah fiqh untuk mempelajari ilmu hukum dikota Thus. Setelah beliau berkeliling selama kurang lebih 10 tahun akhirnya beliau kembali ke kota asalnya pada tahun 499H/1105M dengan alasan bahwa keluarganya sangat merindukan sosok Imam Al-Ghozali di dekat mereka. (Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam, 2009)

Setelah beliau kembali ke Thus beliau menghabiskan waktu hanya untuk membaca Al-Qur'an dan beribadah lainnya. Kemudian pada tahun 505H 14 Jumadil akhir atau tahun 1111M 19 Desember beliau meninggal dunia pada umur 55 tahun dihadapan Abu Ahmad Mujidduddin. Imam Al-Ghozali hanya meninggalkan 3 anak perempuan, anak lelaki beliau sudah meninggal sebelum beliau.(Muhammad, 1998)

## 2. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali memiliki pandangan, guru merupakan manusia yang berupaya mensucikan hati agar jadi dekat dengan Sang Pencipta, membina, mengembangkan, serta menyempurnakan. Beliau menitik beratkan pada tugas serta peran guru. Perihal tersebut nampak pada tulisan beliau; "Sebaik-baik ikhwalnya merupakan yang dikatakan berupa ilmu pengetahuan". Sehingga dianggap sebagai suatu kehormatan dari langit. Seseorang tidak akan baik ketika dia menjadi semacam jarum yang bisa memberikan baju untuk orang lain tetapi dirinya telanjang, ataupun mampu menjadi sumbu supaya menerangi orang lain sedangkan dirinya terbakar. Oleh karena itu seseorang guru yang menjadi pengajar telah memikul beban yang besar, sehingga harus bisa menjalankan tugas sebagai pengajar serta melindungi etika. (Ghazali, *Bidayah Al Hidayah* (terj), 2003)

Sehingga pendidik yang tidak hanya mempunyai kemampuan untuk mengajar dalam bidangnya harus juga memiliki akal yang baik, akhlak yang baik serta keadaan fisik yang baik dapat dikatakan sebagai guru yang amanah. Di samping cirri-ciri umum ini, Imam Al-Ghazali menyebutkan ciri-ciri yang lain bagi guru, yakni:

- a. Berperilaku penuh kasih sayang kepada murid
- b. Manjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam melakukan pengajaran yang tidak memohon imbalan
- c. Memperingatkan murid tentang apa saja yang di sukai Allah dan dibenci oleh Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri.
- d. Memperingatkan murid tentang akhlak tidak terpuji melalui cara yang baik. Serta tidak memperlihatkan kesalahan murid di depan banyak orang
- e. Dapat menjadi teladan bagi murid serta mampu menghargai ilmu dan kompetensi lainnya yang tidak menjadi keahliannya.
- f. Mampu menerima perbedaan yang terdapat dalam kemampuan murid serta berperilaku dengan baik dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki murid.
- g. Menerima perbedaan yang ada pada murid mulai dari kejiwaan, bakat serta sikap yang disesuaikan dengan usia murid tersebut
- h. Berkomitmen terhadap prinsip yang dipegangnya dan mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari (Ghazali, Ihya Ulumuddin, 2011)

Pengertian Pendidikan Akhlak Menurut Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak merupakan salah satu perilaku (sikap) yang bersemayam sangat kokoh pada pribadi setiap orang serta merupakan asal awal timbul perilaku-perilaku lain dalam dirinya, selaku gampang dan ringan, yang tidak membutuhkan pikiran atau rencana lebih dulu. Oleh karena itu akhlak yang baik ditandia dengan munculnya sikap yang terpuji sesuai dengan syara' dan akal. Sedangkan jika perilaku yang kurang terpuji yang lebih dulu muncul maka hal itu disebut dengan akhlak kurang baik. (Ghazali, Mengobati penyakit hati terjemah Ihya 'Ulum Ad-Din, dalam tahdzib al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub, 2000)

Sehingga dari hal tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Imam Al Ghazali membagi hakikat akhlak menjadi 2 ketentuan yaitu: (1). Perilaku itu harus dilakukan berkali-kali dengan wujud yang persis, yang kemudian dapat dikatakan sebagai tabiat. (2) perilaku tersebut wajib dikembangkan dengan cara yang gampang dengan tidak membutuhkan

pertimbangan pemikiran, dalam artian perilaku tersebut dilakukan dalam keadaan sadar atau tidak terpengaruh oleh hal lain.

Sepaham dengan hal tersebut, orang tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang pemurah jika ia memberikan bantuan kepada orang lain dengan kemauan yang terdapat secara seketika. Sama halnya dengan orang yang memberikan bantuan kepada orang lain karena memiliki factor tekanan atau hal lain tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki sikap pemaaf serta penolong

Akhlak merupakan hal wajib yang terdapat dalam pribadi seseorang, dan mampu melakukan tindakan dengan gampang dan tidak membutuhkan pemikiran merupakan criteria akhlak yang diberikan oleh Imam Al Ghazali. Melalui 2 ciri akhlak tersebut akan timbul suatu perbuatan yang mempunyai ikatan terhadap factor lain yang memiliki hubungan, yakni: tindakan yang terpuji dan tidak terpuji dapat dihadapkan dengan kedua ciri tersebut, dengan dua ciri tersebut kondisi jiwa seseorang tidak dapat memilih untuk cenderung kepada salah satunya.

Akhlak adalah “hal” kondisi dan keadaan dengan jiwa yang memiliki kemampuan untuk timbul dari dirinya dengan mencegah atau melaksanakannya. Oleh karena itu, akhlak dapat di ibaratkan dengan “kondisi mental dalam bentuk yang bathinia”. Akhlak tidak dapat disebut sebagai “tingkah laku” tidak juga “kekuatan” apalagi “ma’rifah”. (Hamim, 2014)

Pada dasarnya pendidikan yang dikemukakan oleh Al Ghazali merupakan pendidikan akhlak. Sehingga beliau menyimpulkan tujuan adanya pendidikan yakni agar akhlak yang kurang baik dihilangkan digantikan dengan mengembangkan akhlak yang baik. Kemudian dalam buku “Maw’idzat al-Mu’minin” Imam Al Ghazali menjelaskan kebenaran dari akhlak yang merupakan kondisi ataupun peraturan mental dengan sifat konsisten untuk menjadi asalh dari tindakan yang dilakukan dengan normal, gampang dan tidak membutuhkan pemikiran lainnya. Kesimpulannya, beliau menjelaskan secara lugas tujuan yang harus di gapai ada dua, yaitu: kesempurnaan yang dimiliki manusia digunakan agar mendekatkan diri kepada Allah serta kesempurnaan manusia dengan tujuan untuk menggapai kesuksesan baik didunia maupun di akhirat (Busyairi, 1997)

### 3. Konstektualisasi Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali Dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Pendidikan karakter merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk menyempurnakan akhlak dan moral generasi muda. Pendidikan karakter yang diperoleh

dari pendidikan formal tidak dapat terlepas dari bagaimana peran guru kepada muridnya. Guru mempunyai kedudukan penting dalam mengawasi perkembangan karakter peserta didiknya. Hal ini disebabkan guru selalu bertemu dengan peserta didiknya setiap hari sehingga guru lebih mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didiknya. (Suhendi, 2020)

Pendidikan karakter tidak dapat hanya dilaksanakan oleh guru dan peserta didik, namun akhlak dan karakter harus melibatkan banyak pihak yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, langkah awal yang wajib dijalankan adalah memperbaiki lagi hubungan yang sudah terputus antara lingkungan-lingkungan yang ada dalam pendidikan tersebut. (Dirsa, 2014)

Pendidikan islam sendiri menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan pendidikan islam, hal ini juga dikatakan oleh para tokoh pendidikan. (Tafsir, 2005). Salah satu tokoh yang mengambil peran dalam pendidikan karakter sampai saat ini yaitu Al Ghazali. Imam al Ghazali menganjurkan tentang pentingnya pendidikan karakter pada anak yang harus diajarkan sejak dini agar memiliki kepribadian yang baik di masa yang akan datang (Abidin, 2019)

Relevansi dari konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali masih dapat kita jumpai hingga saat ini. Konsep yang dikemukakan beliau sangat berpengaruh pada pendidikan islam saat ini khususnya pendidikan islam di Indonesia. Konstektualisasi pendidikan akhlak dalam perspektif Imam al Ghazali dalam pendidikan islam antara lain dapat kita lihat dari bagaimana berkembangnya pendidikan karakter di Indonesia yang melibatkan konsep pendidik, peserta didik, metode, dan materi yang dikemukakan oleh al ghazali.

Banyak hal yang dapat kita gunakan untuk melihat tentang implementasi pemikiran Imam Al Ghazali di era saat ini, antara lain dari aspek tujuan pendidikan moral, aspek metode pendidikan moral, dan aspek materi pendidikan moral. Pendidikan karakter yang dikemukakan Imam Al Ghazali sampai saat ini masih sangat relevan dengan perkembangan zaman bahkan masih sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Namun kita juga tidak bisa memungkiri bahwa pemikiran yang dikemukakan oleh beliau juga masih membutuhkan pengembangan sehingga dapat menghadapi tantangan global yang terjadi. Sehingga meskipun Pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Al Ghazali telah memadai tapi tetap membutuhkan pemikiran lain untuk mengembangkannya. (Didi Supardi, 2010)

## KESIMPULAN

Pendidikan akhlak menjadi suatu pokok yang wajib ditanamkan pada anak sejak dini karena akhlak atau kepribadian akan berpengaruh sampai ia dewasa nanti. Pendidikan akhlak sudah ada sejak zaman rasulullah yang kemudian dikembangkan oleh para sahabat sampai saat ini. Salah satu tokoh yang berperan dalam pengembangan pendidikan akhlak yaitu Imam Al Ghazali. Imam Al Ghazali merupakan salah satu ilmuwan yang populer hingga saat ini. Beliau tidak hanya berperan dalam pendidikan akhlak namun beliau juga merumuskan bagaimana seharusnya kepribadian guru dan murid. Konsep pendidikan akhlak yang dikonsepsikan oleh Imam Al Ghazali masih digunakan sampai saat ini salah satunya dapat kita lihat dari penerapan pada penerapan pendidikan karakter atau pendidikan moral di sekolah. Konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan Imam Al Ghazali digunakan sampai saat ini karena dianggap masih relevan dengan keadaan zaman. Namun walaupun masih relevan tidak menutup kemungkinan bahwa konsep tersebut juga membutuhkan pengembangan kembali agar lebih sesuai dengan keadaan sekarang dimana manusia dihadapkan dengan kecanggihan teknologi. Oleh karena itu pendidikan akhlak sebaiknya dijaga dan dikembangkan agar tidak hilang dan digantikan dengan hal yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.B, S. (1996). *Ilmu dalam perspektif Al Ghazali* .
- Abidin, A. z. (1975). *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abidin, A. z. (1975). *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abidin, M. Z. (2019). Jurnal Akademia . *Pendidikan karakter menurut islam perspektif Imam Al Ghazali* .
- Ainiyah, N. (2013). Jurnal AL Ulum . *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam* .
- Akhmad, S. (2018). *Phopetic Character Building*. Jakarta Timur: Kencana.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif islam . *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* .
- Busyairi, M. (1997). *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Didi Supardi, A. G. (2010). Konsep pendidikan moral Imam Al Ghazali Dan Relevansinya dengan pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Al tarbawi Al Haditsah* .
- Dirsa, A. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Al Ghazali dan Relevansinya terhadap pendidikan dasar.
- Ghazali, A. (2003). *Bidayah Al Hidayah (terj)*. Yogyakarta : Pustaka sufi .
- Ghazali, A. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta : Republika.

- Ghazali, A. (2000). *Mengobati penyakit hati terjemah Ihya 'Ulum Ad-Din, dalam tahdzib al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*. Bandung: Karisma.
- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali. *Ulumuna Jurnal studi Keislaman* .
- Haq, Y. S. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali . *Jurnal At- ta'dib* .
- kemendiknas, D. P. (2010). *Kerangka acuan pendidikan karakter* .
- Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib al-akhlaq karya Ibnu Miskawaih. *Journal Tadris* .
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali . *INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* , 250.
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Ta'dib* , 103.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suhendi, E. s. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al Ghazali Serta Implementasinya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Guru Sekolah Dasar* , 38.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supriyadi, D. (2018). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam* . Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.